

PEMANFAATAN SUMBER BELAJAR PENYULUH LULUSAN UNIVERSITAS TERBUKA

Nurul Huda

nurul@mail.ut.ac.id

ABSTRACT

Universitas Terbuka (UT) is an open and distance education. Through this system, UT students has to study independently, especially in accessing learning sources related to their study. The objectives of this research were to describe the learning sources of agricultural extension workers graduated from UT, either internal or external sources. By using an explanatory research design and a census method, all population of agricultural extension workers in Serang, Karawang, Cirebon, and Tanggamus were used as respondents. Data were collected by using questionnaire and analyzed with descriptive analysis. The results of this study indicated that agricultural extension workers graduated from UT used internal learning sources in terms of interaction with modules, tutorial, material courses, interaction in study group, and learning facilities; while their external learning sources were training, printed media, and non printed media. In conclusion, the agricultural extension workers graduated from UT, mainly used the internal learning sources compared to the external learning sources in order to support their study at UT.

Key words: *Distance education, Learning sources, agriculture extension workers.*

PENDAHULUAN

Penyuluh sebagai ujung tombak pembangunan pertanian memiliki tugas pokok dan fungsi (tupoksi) yang digunakan sebagai acuan dalam menjalankan kegiatan penyuluhan. Untuk dapat melaksanakan tugas pokok dan fungsi dengan baik, penyuluh harus memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan (kompetensi) tertentu. Pengembangan kompetensi tersebut perlu disesuaikan dengan kondisi dan tantangan penyuluhan saat ini, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), serta adanya arus globalisasi yang menuntut daya saing tinggi sehingga dibutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas.

Salah satu upaya untuk pengembangan sumberdaya penyuluh adalah melalui proses belajar, salah satunya melalui pendidikan di program studi S1 Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian Universitas Terbuka (PKP-UT), yang sekarang berdasarkan kodifikasi program studi Dikti (2007) menjadi Program Studi Agribisnis bidang minat PKP-UT. Kompetensi tersebut diperoleh melalui mata kuliah-mata kuliah yang mendukung pencapaian kompetensi yang diharapkan. Sesuai dengan karakteristiknya sebagai perguruan tinggi jarak jauh,

UT memberikan pembelajaran melalui berbagai media, baik cetak maupun non cetak. Untuk dapat memanfaatkan komponen-komponen belajar tersebut, mahasiswa UT dituntut untuk mencari sumber informasi yang terkait dengan kebutuhan belajarnya.

UT dengan sistem belajar jarak jauhnya, memungkinkan mahasiswa untuk mencari sumber belajar baik yang berasal dari UT sendiri maupun yang berasal dari luar UT. Yang bersumber dari UT adalah interaksi antara penyuluh dengan bahan ajar, kegiatan tutorial, materi mata kuliah, interaksi antara penyuluh dengan sejawat dalam kelompok belajar, dan fasilitas belajar. Sumber belajar tersebut dapat mempengaruhi keberhasilan belajar penyuluh. Hal ini sesuai dengan pendapat Klausmeier dan Goodwin (1975), yang menyatakan bahwa dalam sistem belajar tatap muka, ada tujuh faktor yang mempengaruhi efisiensi belajar yaitu karakteristik pengajar, karakteristik pelajar, interaksi antara pelajar dan pengajar, materi belajar, kelompok belajar, dan fasilitas belajar. Dalam konteks sistem belajar jarak jauh, faktor-faktor tersebut diadaptasi menjadi interaksi antara penyuluh dengan bahan ajar, kegiatan tutorial, materi mata kuliah, interaksi antara penyuluh dengan sejawat dalam kelompok belajar, dan fasilitas belajar.

Selain proses pembelajaran yang diberikan UT, sumber belajar yang berasal dari luar UT juga berpengaruh terhadap keberhasilan belajar penyuluh yaitu pelatihan fungsional, media cetak, dan media non cetak. Tim Wentling (1993) mengemukakan bahwa pelatihan merupakan alat yang penting untuk keperluan pengambilan keputusan pimpinan dalam pengembangan personal dan para ahli penyuluhan serta pertanian dalam merealisasikan perencanaan suatu program. Pelatihan yang efektif hendaknya mencakup pengalaman belajar, aktivitas-aktivitas yang terencana, dan didesain berdasarkan kebutuhan yang ada. Media cetak mengacu pada sumber informasi yang diperoleh selain dari UT yang isinya terkait dengan materi/bidang pertanian atau penyuluhan. Media non cetak adalah sumber informasi yang berasal dari media massa yang tidak bersifat tercetak dan isinya berkaitan dengan bidang/materi pertanian/penyuluhan, misalnya media internet, televisi, dan radio.

Penelitian ini bertujuan untuk : (1) mengidentifikasi pemanfaatan sumber belajar internal penyuluh lulusan UT yaitu yang bersumber dari UT; dan (2) mengidentifikasi pemanfaatan sumber belajar eksternal penyuluh lulusan UT, yaitu yang bersumber dari luar UT.

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan *explanatory research* yang berupaya menjelaskan fenomena pemanfaatan sumber belajar internal dan eksternal penyuluh lulusan UT di wilayah Serang, Karawang, Cirebon, dan Tanggamus. Populasi dalam penelitian ini adalah semua penyuluh alumni UT di wilayah Serang, Karawang, Cirebon, dan Tanggamus. Responden diambil dari seluruh populasi dengan menggunakan metode sensus. Responden penyuluh sejumlah 111 orang diambil dari data penyuluh yang menjadi alumni Program Studi S1 Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian FMIPA-UT.

Pengumpulan data dilakukan melalui survey dengan menggunakan kuesioner. Kuesioner dikembangkan berdasarkan indikator-indikator yang mengacu pada sumber belajar internal (interaksi antara penyuluh dengan bahan ajar, kegiatan tutorial, materi mata kuliah, interaksi antara penyuluh dengan sejawat dalam kelompok belajar, dan fasilitas belajar); dan sumber belajar eksternal (pelatihan fungsional, media cetak, dan media non cetak). Hasil uji coba kuesioner menunjukkan bahwa rata-rata nilai *keterhandalan (reliabilitas)* kuesioner berkisar antara 0.6 sampai 0.9. Item kuesioner yang mempunyai nilai reliabilitas dibawah 0.6 direvisi sesuai dengan yang diharapkan. *Indepth interview* dilakukan untuk melengkapi informasi serta mempertajam analisis data kuantitatif yang ada. Data yang diperoleh diolah dengan menggunakan SPSS versi 15.0, dan dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian yaitu analisis deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan dalam tulisan ini diurutkan sesuai dengan tujuan penelitian yaitu sumber belajar internal penyuluh, yang meliputi interaksi dengan modul, kegiatan tutorial, interaksi dalam kelompok belajar, cakupan mata kuliah, dan fasilitas belajar; serta sumber belajar eksternal penyuluh lulusan UT, yang meliputi pelatihan, media cetak, dan media non cetak.

SUMBER BELAJAR INTERNAL PENYULUH UT

Kegiatan pembelajaran di UT adalah proses pembelajaran jarak jauh antara penyuluh alumni UT dengan sumber belajar yang ada di UT yang meliputi : intensitas interaksi antara penyuluh alumni UT dengan bahan ajar, intensitas kegiatan tutorial, cakupan mata kuliah, intensitas interaksi dengan sesama penyuluh yang belajar di UT, dan manfaat fasilitas belajar.

INTENSITAS INTERAKSI PENYULUH DENGAN BAHAN AJAR

Dalam berinteraksi dengan bahan ajar cetak, khususnya modul, rata-rata penyuluh alumni UT menggunakan waktu untuk membaca modul sekitar 7,5 jam per minggu. Sedangkan untuk mengerjakan latihan soal yang ada dalam modul, rata-rata penyuluh alumni UT menggunakan waktu sekitar 4 jam per minggu. Waktu yang digunakan penyuluh untuk membaca modul tersebut tergolong masih kurang. Kondisi ini disebabkan penyuluh belajar di UT sambil sehari-hari bekerja melaksanakan tugasnya sebagai penyuluh. Disamping itu, penyuluh juga mempunyai tanggung jawab keluarga yang harus diperhatikan. Untuk itu, penyuluh harus bisa mengelola waktu belajarnya dengan baik.

Dalam pendidikan tatap muka, mahasiswa yang mengambil beban studi satu sks harus mengikuti perkuliahan selama satu jam per minggu di kelas dan satu jam untuk praktek, praktikum atau belajar di rumah, sehingga dalam satu semester mahasiswa harus mengalokasikan waktu belajar sekitar 32 jam. Untuk menempuh mata kuliah yang berbobot 3 sks dibutuhkan waktu belajar sekitar 96 jam per semester.

Dalam sistem pendidikan jarak jauh, mahasiswa juga harus mengalokasikan waktu yang sama dengan mahasiswa tatap muka yaitu 2 jam per minggu per sks (UT, 2008). Hanya saja kegiatan belajarnya lebih banyak dilakukan secara mandiri (di rumah, melalui kelompok belajar, dan tutorial). Khusus untuk UT, satu sks disetarakan dengan tiga modul bahan ajar cetak. Satu modul terdiri atas 50-60 halaman sehingga bahan ajar dengan bobot 3 sks berkisar antara 450-540

halaman tergantung pada jenis mata kuliahnya. Berdasarkan hasil penelitian, kemampuan membaca dan memahami rata-rata mahasiswa adalah 5-6 halaman per jam, sehingga untuk membaca bahan ajar dengan bobot 3 sks diperlukan waktu (450 s/d 540) : (5 s/d 6) = 90 jam. Apabila satu semester mempunyai waktu 16 minggu maka waktu yang diperlukan untuk membaca bahan ajar dengan bobot 3 sks adalah $90 : 16 =$ kurang lebih 6 jam per minggu, misalnya mahasiswa mengambil 15 sks/semester maka yang bersangkutan harus mengalokasikan waktu belajar sebanyak $15 : 3 \times 6 = 30$ jam per minggu atau kira-kira 5 jam per hari (1 minggu dihitung 6 hari belajar).

Dari paparan tersebut dapat dikatakan bahwa intensitas penyuluh membaca modul yang hanya 7.5 jam per minggu tergolong kurang dibandingkan dengan yang seharusnya yaitu 30 jam per minggu. Hal ini berarti, agar pencapaian hasil belajar penyuluh alumni UT lebih baik, UT ke depan harus dapat lebih memotivasi mahasiswa untuk meningkatkan intensitasnya dalam membaca modul.

Terkait dengan penyajian bahan ajar UT (modul), baik dalam hal tingkat keterbacaan modul maupun daya tarik materi yang disampaikan dalam modul, sebagian besar penyuluh alumni UT (88.3 %) menyatakan tergolong sedang (Tabel 1). Hal ini berarti kualitas bahan ajar UT, baik yang terkait dengan tingkat keterbacaan modul maupun daya tarik materi yang ada dalam modul masih perlu ditingkatkan lagi agar dapat lebih meningkatkan pencapaian hasil belajar mahasiswa.

Tabel 1. Sebaran penyuluh alumni UT menurut tingkat penyajian bahan ajar (n = 111).

Peubah	Kategori *	n	%
Tingkat penyajian bahan ajar	Rendah	13	11.7
	Sedang	85	76.6
	Tinggi	13	11.7
	Jumlah	111	100.0

Keterangan : rendah (skor 0-50), sedang (skor 51-75), tinggi (skor 76-100)

Dari hasil *wawancara mendalam* dengan alumni UT dapat diketahui intensitas interaksinya dengan bahan ajar modul (Kasus 1).

Kasus 1. Interaksi penyuluh alumni UT dengan bahan ajar

Menurut pengakuan Cc (seorang penyuluh alumni UT), modul UT merupakan sumber belajarnya yang utama. Karena itu, ia berupaya membaca materi modul dan mengerjakan latihan soalnya. Dalam seminggu ia membaca modul rata-rata sekitar 4-5 jam. Walaupun modul tidak selalu dibaca setiap saat karena harus berbagi waktu dengan pekerjaan dan keluarga, ia menyempatkan diri untuk berdiskusi dengan penyuluh lain (sesama mahasiswa UT) tentang materi modul yang sulit dipahami. Tingkat keterbacaan modul UT dianggap cukup baik. Umumnya, ia bisa memahami materi yang disampaikan dalam modul. Walaupun materi modul UT dianggapnya cukup menarik untuk dipelajari, namun ada beberapa materi yang dirasakan sudah tidak *up to date* (kedaluarsa). Ia mencontohkan materi modul Pembangunan Pertanian. Penyajian modul UT juga dianggap terlalu tebal dan berukuran besar sehingga menimbulkan rasa malas untuk membaca dan mempelajari materinya. Untuk itu, ia menyarankan agar modul UT diringkas lagi sehingga mudah dibaca dan dibawa-bawa.

Ketersediaan modul juga sering terlambat, sehingga seringkali waktu untuk mempelajarinya mepet dengan waktu ujian. Kadangkala, kegiatan tutorial sudah berjalan tetapi modul belum mereka terima. Karena kurangnya ketersediaan modul tersebut, kadangkala agar dapat membaca modul, mereka memperbanyak modul dengan fotocopy. Segala keperluan yang berkaitan dengan bahan ajar dapat terpenuhi dengan baik karena ada pihak pengelola sebagai fasilitator. Pengelola ini merupakan orang yang mereka tunjuk untuk mengurus segala permasalahan baik administrasi maupun akademik. Untuk keperluan tersebut, mereka rela untuk iuran bersama-sama untuk uang lelah (honor) pengelola tersebut. Keberadaan pihak pengelola ini sangat membantu dalam kelancaran belajar mereka.

Dari Kasus 1 diketahui bahwa dalam belajar di UT, penyuluh alumni UT mengandalkan modul sebagai sumber belajar utamanya. Tingkat interaksi penyuluh dengan modul tersebut, ditunjukkan oleh beberapa kegiatan yaitu : (1) membaca modul 4-5 jam seminggu, (2) mengerjakan latihan soal yang ada dalam modul, dan (3) berdiskusi tentang materi modul yang sulit dipahami. Walaupun keterbacaan modul dianggap cukup baik dan materinya menarik untuk dipelajari, namun penyajiannya dianggap kurang menarik dan ketersediaannya kurang.

Terkait dengan informasi yang diperoleh dari kasus 1 tersebut, ada beberapa informasi yang dapat disampaikan. Dalam hal ukuran modul yang dianggap besar dan tebal, UT sudah mengantisipasi permasalahan tersebut. Hal ini terbukti dari upaya UT yang sejak tahun 2005 telah menerbitkan modul UT yang berukuran kecil sehingga lebih mudah dibawa dan lebih ringkas untuk dibawa. Proses persiapan dan pengembangan modul itu sendiri sudah dilakukan sejak tahun 2002. Kondisi ini dilatarbelakangi oleh beberapa hal, diantaranya adalah kenaikan harga kertas yang cukup tajam, adanya kebutuhan mahasiswa untuk memiliki ukuran modul yang lebih kecil agar mudah dibawa dan dibaca, serta upaya untuk revisi materi modul. Kini, sebagian besar modul UT sudah dalam bentuk dan ukuran yang lebih kecil sesuai dengan harapan mahasiswa.

Modul Pembangunan Pertanian dianggap mahasiswa materinya sudah tidak *up-to-date*. Kondisi ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu : (1) mahasiswa masih menggunakan modul yang lama yang masih berukuran besar; (2) enggan membeli modul yang baru karena harus mengeluarkan sejumlah uang; (3) mahasiswa belum mengetahui informasi tentang adanya modul UT yang baru. Fakta yang ada di UT, modul tersebut sudah direvisi materinya dan ukurannya yaitu pada edisi ke 2 terbitan tahun 2006.

Ketersediaan modul yang dianggap kurang, juga sudah direspon UT. Dalam hal ini, sejak tahun 2008 UT memberikan layanan pembelian bahan ajar modul melalui internet (*e-bookstore*). Mahasiswa dapat memesannya langsung secara sendiri-sendiri, berkelompok, atau melalui koordinasi UPBJJ-UT setempat.

KEGIATAN TUTORIAL

Sebagian besar penyuluh alumni UT (98%) mengikuti kegiatan tutorial, terutama kegiatan tutorial tatap muka. Persentase penyuluh yang mengikuti kegiatan tutorial ini (98 persen) tergolong tinggi karena keikutsertaan penyuluh yang merupakan mahasiswa FMIPA-UT pada PS PKP (program non pendidikan dasar) tidak bersifat wajib, berbeda dengan guru yang mengikuti program pendidikan dasar pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) UT dimana keikutsertaan mereka dalam kegiatan tutorial adalah wajib. Artinya tutorial merupakan kegiatan yang diminati penyuluh karena dianggap penting dalam membantu pemahaman belajarnya. Faktanya, dalam kegiatan tutorial penyuluh mendapatkan bantuan belajar dari tutor berupa penjelasan tentang materi mata kuliah yang dianggap sulit sehingga membantu pemahaman belajar penyuluh.

Penyuluh yang tidak ikut kegiatan tutorial beralasan tidak ada waktu dan merasa tidak ada manfaatnya. Penyuluh alumni UT yang mengikuti kegiatan tutorial umumnya menggunakan jenis tutorial tatap muka (55 persen), sedangkan lainnya menggunakan jenis tutorial tertulis dan tutorial melalui internet. Maksudnya, jenis tutorial tatap muka lebih diminati penyuluh dibandingkan dengan jenis tutorial tertulis dan tutorial melalui internet. Hal ini disebabkan dalam tutorial tatap muka penyuluh dapat berinteraksi dan berdiskusi langsung dengan tutor dan rekan sejawatnya. Temuan ini sejalan dengan pendapat Thorpe (Puspitasari dan Huda, 2000) yang menyatakan bahwa melalui tutorial tatap muka mahasiswa dapat bertukar pikiran dengan mahasiswa lainnya dan dapat mengurangi rasa keterasingan.

Untuk intensitas tutorial, rata-rata penyuluh alumni UT mengikuti kegiatan tutorial 8 kali per semester, sedangkan lama waktu yang digunakan dalam tutorial adalah 3 – 3,5 jam per satu kali pertemuan. Hal ini sesuai dengan acuan waktu yang diberikan UT untuk pelaksanaan kegiatan tutorial 8 kali per semester. Artinya, penyuluh memang membutuhkan tutorial untuk membantu pemahaman belajarnya, terbukti dengan kehadirannya yang penuh dalam kegiatan tutorial tersebut.

Terkait dengan kualitas tutor, baik dalam hal penguasaan materi maupun penyajiannya, sebagian besar responden (60.8 persen) menyatakan tergolong sedang (Tabel 2). Artinya tutor cukup menguasai materi yang ditutorialkan dan dapat menyajikan materi tutorial dengan cukup baik. Kondisi ini disebabkan tutor yang disediakan memang tutor yang menguasai materi yang dibahas. Hal ini terbukti ketika ada tutor yang dianggap tidak menguasai materi yang diajarkan, maka koordinator penyuluh mencarikan tutor pengganti yang lebih menguasai materi yang ditutorkan. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Sudirah (2009) tentang kompetensi tutor dalam melaksanakan kegiatan tutorial pada guru pendidikan dasar (pendas) yang menjadi mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) UT, yang menunjukkan bahwa tingkat kompetensi tutor menurut persepsi tutor dan persepsi alumni tergolong sedang.

Untuk kesesuaian materi tutorial, khususnya kesesuaian antara materi yang diberikan dalam kegiatan tutorial dengan materi yang dipelajari dalam modul, sebagian besar penyuluh alumni UT (80.2 persen) menyatakan kategorinya sedang. Hal ini berarti materi yang diberikan dalam tutorial harus lebih disesuaikan lagi dengan materi yang ada dalam modul agar dapat membantu mahasiswa dalam memahami materi modul.

Tabel 2. Sebaran penyuluh alumni UT menurut kualitas tutor, kesesuaian materi tutorial, manfaat tutorial, cakupan mata kuliah, dan manfaat kelompok belajar.

Peubah	Kategori *	n	%
Kualitas tutor	rendah	3	2.9
	sedang	67	60.8
	tinggi	40	36.3
Kesesuaian materi tutorial	Rendah	10	9.0
	Sedang	89	80.2
	Tinggi	11	9.9
Manfaat tutorial	Rendah	11	10.8

	Sedang	82	73.9
	Tinggi	17	15.3
cakupan mata kuliah	Rendah	0	0
	Sedang	60	54.1
	Tinggi	51	45.9
Manfaat kelompok belajar	Rendah	5	5.7
	Sedang	49	55.7
	tinggi	34	38.6

Keterangan : rendah (skor 0-50), sedang (skor 51-75), tinggi (skor 76-100)

Dari segi manfaat tutorial, baik dalam hal membantu pemahaman materi belajar, mempermudah dalam mengerjakan soal ujian, dan membantu dalam mencapai nilai minimal C, sebagian besar responden (73.9 persen) menyatakan tergolong sedang. Hal ini berarti di masa yang akan datang, UT harus lebih meningkatkan kualitas kegiatan tutorial sesuai dengan yang dibutuhkan mahasiswa agar lebih bermanfaat dalam pencapaian hasil belajar mahasiswa.

Dari hasil *wawancara mendalam* dengan alumni UT dapat diketahui kualitas tutorial yang diselenggarakan UT (Kasus 2).

Kasus 2. kualitas tutorial

HKB, seorang penyuluh alumni UT di wilayah S selalu mengikuti kegiatan tutorial yang diselenggarakan. Dalam satu semester, umumnya kegiatan tutorial dilakukan selama 8 kali pertemuan, setiap pertemuan berlangsung selama 2-3 jam. Di wilayahnya, kegiatan tutorial sudah dilakukan dengan terjadwal, disiplin, dan tepat waktu. Hal ini karena pengelola (koordinator) berperan aktif dalam pelaksanaan kegiatan tutorial. Bahkan, tutor dari perguruan tinggi lain yang dianggap lebih menguasai materi yang dipelajari, dicarikan oleh pengelola. Biasanya, pemecahan permasalahan yang mereka temui tentang materi belajar dilakukan pada saat tutorial. Sebagian besar kegiatan tutorial yang diikuti adalah

jenis tutorial tatap muka, terutama bagi mata kuliah eksak seperti Statistik dan Kimia. Sedangkan jenis tutorial lain, seperti tutorial elektronik tidak diikuti karena disamping aksesnya kurang, mereka juga belum menguasai teknologi informasinya. Kegiatan tutorial dianggap cukup bermanfaat dalam membantu pemahaman materi belajar, terutama materi yang dianggap sulit.

Dari Kasus 2 diketahui bahwa kegiatan tutorial yang diselenggarakan UT sudah cukup baik yang ditunjukkan oleh : (1) tutorial dilaksanakan dalam delapan kali pertemuan secara terjadwal, disiplin, dan tepat waktu, (2) yang menjadi tutor adalah orang yang menguasai materi yang ditutorialkan, dan (3) tutorial membantu pemecahan masalah dari materi yang dianggap sulit. Oleh karena itu, tutorial dianggap cukup bermanfaat dalam membantu pemahaman materi belajar.

CAKUPAN MATA KULIAH

Sebagian besar penyuluh alumni UT menyatakan bahwa dari keseluruhan mata kuliah yang ada dalam kurikulum Program Studi S1 Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian UT, cakupan materinya terkait dengan tugas penyuluh dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan penyuluhan tergolong sedang sampai tinggi (Tabel 2). Artinya, cakupan materi mata kuliah yang ada dalam kurikulum UT cukup sesuai dengan kebutuhan penyuluh dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan penyuluhan. Namun demikian, ada informasi terkini yang terkait dengan penyuluhan namun belum terkandung dalam materi mata kuliah UT, misalnya adanya Undang-undang No. 16 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Peternakan, dan Perikanan (2006). Oleh karena itu, agar materi materi mata kuliah UT sesuai dengan perkembangan saat ini, maka UT perlu melakukan revisi pada mata kuliah terkait. Faktanya, upaya untuk merevisi mata kuliah tersebut sudah dimulai, terlihat dari upaya penelitian bahan ajar yang dilakukan untuk mengetahui materi-materi yang perlu di *up date*, misalnya pada modul Dasar-dasar Penyuluhan Pertanian. Namun demikian, untuk merevisi modul UT diperlukan waktu yang cukup lama karena ada beberapa tahapan yang perlu dilakukan, misalnya tahap persiapan, tahap pengembangan (mulai dari penulisan modul, telaah materi, telaah media, dan finalisasi), serta tahap penerbitan bahan ajar.

Dari hasil *wawancara mendalam* dengan penyuluh alumni UT dapat diketahui tingkat cakupan mata kuliah yang ada dalam kurikulum UT (Kasus 3).

Kasus 3. Cakupan mata kuliah UT

Mata kuliah yang diberikan UT dianggap YM, seorang penyuluh alumni UT di wilayah S, sudah mencakup materi yang diperlukan bagi penyuluh dalam melaksanakan kegiatan penyuluhan baik dalam hal merencanakan, melaksanakan, maupun mengevaluasi kegiatan penyuluhan. Menurutnya, materi mata kuliah yang berkaitan dengan kegiatan merencanakan penyuluhan didukung oleh beberapa mata kuliah, diantaranya mata kuliah Dasar2 penyuluhan pertanian, program dan evaluasi penyuluhan. Materi mata kuliah yang berkaitan dengan kegiatan melaksanakan kegiatan penyuluhan diantaranya didukung oleh materi modul Administrasi penyuluhan, Psikologi belajar mengajar, pendidikan orang dewasa, metode dan teknik penyuluhan pertanian. Materi mata kuliah yang berkaitan dengan kegiatan mengevaluasi kegiatan penyuluhan di antaranya didukung oleh materi modul program dan evaluasi penyuluhan. Menurut YM, kadang-kadang dalam memberikan penyuluhan, ia mengacu pada materi yang ada dalam modul UT.

Dari Kasus 3 diketahui bahwa cakupan materi mata kuliah yang ada dalam kurikulum UT terkait dengan tugas penyuluh dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan penyuluhan cukup sesuai dengan kebutuhan penyuluh dalam melakukan kegiatan penyuluhan karena didukung oleh materi mata kuliah yang terkait.

INTERAKSI DENGAN SESAMA PENYULUH

Penyuluh alumni UT (79.3 persen) menyatakan berinteraksi dengan sejawatnya atau sesama penyuluh yang menjadi mahasiswa UT terutama dalam bentuk mengikuti kegiatan kelompok belajar. Alasan mereka untuk ikut kelompok belajar adalah karena dianggap dapat memudahkan diskusi dan mengerjakan tugas-tugas mata kuliah. Hal ini berarti kelompok belajar sangat dirasakan manfaatnya oleh mahasiswa dalam membantu proses belajar mereka di UT. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Wahyono (Adnan, 2004), yang

menyebutkan mahasiswa berpendapat bahwa dengan adanya kelompok belajar, semangat belajar mereka bertambah, informasi tentang UT menjadi lancar, dan peserta dapat saling mengenal sebagai sesama mahasiswa UT. Untuk itu, mengingat berinteraksi dengan sesama sejawat yang belajar di UT merupakan hal yang bermanfaat bagi mahasiswa, maka agar pencapaian hasil belajar mahasiswa dapat lebih optimal, UT ke depan perlu lebih memotivasi mahasiswa agar dapat berinteraksi dengan sejawatnya dalam bentuk kelompok belajar.

Penyuluh alumni UT yang tidak ikut kelompok belajar (20.7 persen) menyebutkan beberapa alasan yaitu terutama tidak ada waktu (73.9 persen), sedangkan lainnya beralasan tempat tinggal berjauhan dan tidak ada manfaatnya.

Penyuluh alumni UT yang ikut kelompok belajar, menyatakan rata-rata jumlah pertemuan dalam kelompok belajar mereka adalah 7 kali dalam satu semester, sedangkan kehadiran mereka rata-rata 6 sampai 7 kali dalam satu semester. Pada setiap pertemuan, rata-rata mereka berdiskusi tentang materi belajar untuk meningkatkan pemahaman mereka selama 2 sampai 3 jam dan kemudian membahas soal selama 2 sampai 2,5 jam.

Terkait dengan manfaat kelompok belajar, khususnya dalam membantu pemahaman materi belajar dan mempermudah mengerjakan soal ujian, penyuluh alumni UT (94.3 persen) yang mengikuti kegiatan tutorial menyatakan manfaatnya tergolong sedang sampai tinggi (Tabel 2). Hal ini berarti kelompok belajar merupakan sarana yang efektif dalam membantu pencapaian hasil belajar mahasiswa. Oleh karena itu, sesuai dengan pendapat menurut Adnan (2004), perlu dilakukan pembinaan terhadap kelompok belajar yang sudah terbentuk agar kelompok belajar tersebut dapat tetap eksis dan dapat memberi manfaat kepada para anggotanya.

Dari hasil *wawancara mendalam* dengan alumni UT dapat diketahui kualitas interaksi penyuluh dalam kelompok belajar (Kasus 4).

Kasus 4. kualitas interaksi penyuluh alumni UT dalam kelompok

belajar

Interaksi dengan sesama penyuluh yang menjadi mahasiswa UT sangat erat terjalin. LL, seorang penyuluh alumni UT di wilayah K, mengatakan bahwa umumnya mereka selalu bersama dan berkelompok dalam setiap kegiatan belajar. Terlebih lagi, bagi penyuluh yang lokasinya berdekatan umumnya mereka ada pertemuan bulanan yang sering juga dimanfaatkan untuk berdiskusi dan mencari pemecahan masalah belajar yang dihadapi. Menurutnya, dengan berkelompok sangat membantu mereka dalam keberhasilan belajar karena dengan berkelompok mereka dapat berdiskusi dan saling bertukar informasi. Hanya saja, intensitas interaksi tersebut akan berkurang jika ada mata kuliah yang tertinggal, misalnya ketika ia tidak lulus mata kuliah statistik padahal rekan-rekan lain sudah lulus, maka dengan susah payah, karena sempat sampai 3 kali tidak lulus, ia harus belajar sendiri dan mengulang mata kuliah tersebut sampai lulus. Ketika rekan-rekannya yang sudah lulus akhirnya diwisuda lebih dulu, iapun akhirnya tertinggal.

Dari Kasus 4 diketahui bahwa tingkat interaksi penyuluh alumni dalam kelompok belajar cukup baik. Hal ini tercermin dari adanya pertemuan rutin untuk berdiskusi tentang permasalahan yang ditemui dalam belajar. Oleh karena itu, kelompok belajar sangat bermanfaat dalam membantu keberhasilan belajar mereka.

FASILITAS BELAJAR

Jenis fasilitas belajar yang diberikan UT adalah program radio, program televisi, dan program audio/video. Dibandingkan dengan fasilitas belajar lainnya, penyuluh alumni UT (48.82 persen) memilih fasilitas belajar melalui media TV. Hal ini diduga disebabkan televisi merupakan media yang lebih menarik karena banyak mengandung unsur visual dibandingkan dengan media lainnya. Disamping itu juga didukung oleh keterjangkauan fasilitas belajar yang dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar penyuluh alumni UT menyatakan fasilitas belajar yang paling terjangkau adalah TV (Tabel 3). Hal ini cukup dipahami mengingat media televisi merupakan media yang aksesnya cukup tinggi sampai ke pelosok tanah air. Kondisi ini menunjukkan bahwa televisi merupakan media yang potensial sebagai sumber informasi bagi penyuluh. Oleh

karena itu, agar media televisi memiliki kontribusi sebagai sumber belajar atau pendidikan, perlu adanya perhatian dan dukungan dari pihak pemerintah, yaitu berupa fasilitasi agar ada saluran TV khusus untuk pendidikan baik pendidikan formal maupun non formal untuk penyuluh dan petani.

Berbeda dengan media televisi yang diminati dan terjangkau, sebaliknya akses fasilitas internet tergolong masih rendah karena disamping hanya tersedia di tempat tertentu, penggunaan internet juga memerlukan pemahaman tentang cara-cara pemakaiannya. Temuan ini sejalan dengan pendapat Sumardjo (Gatut, 2008) yang menyatakan bahwa penyuluh sudah memiliki kemampuan penggunaan media tradisional, namun penggunaan multi media (internet) dirasakan masih rendah. Oleh karena itu, agar fasilitas belajar yang disediakan UT khususnya program belajar yang dikemas dalam bentuk multi media, kemampuan penyuluh dalam menggunakan media internet perlu dikembangkan.

Pada Tabel 3 diketahui adanya persentase penyuluh alumni UT yang cukup besar yang menyatakan fasilitas belajar dalam kategori lainnya tidak terjangkau (56.8 persen). Hal ini cukup difahami mengingat fasilitas belajar yang dimaksud adalah tutorial tatap muka yang tidak terjangkau karena lokasi tempat tinggalnya yang jauh.

Tabel 3. Sebaran penyuluh alumni UT menurut keterjangkauan fasilitas belajar

Fasilitas belajar	Keterjangkauan	n	%
Radio	Terjangkau	54	48.6
	Tidak terjangkau	57	51.4
TV	Terjangkau	64	57.7
	Tidak terjangkau	47	42.3
A/V	Terjangkau	45	40.5
	Tidak terjangkau	66	59.5
Internet	Terjangkau	36	32.4

	Tidak terjangkau	75	67.6
lainnya	Terjangkau	48	43.2
	Tidak terjangkau	63	56.8

Ditinjau dari segi manfaat fasilitas belajar yang diberikan UT, baik dalam bentuk program radio, TV, Audio/Video, maupun internet (Tabel 4), sebagian besar penyuluh alumni UT (88.3 persen) menyatakan manfaatnya rendah.

Tabel 4. Sebaran penyuluh alumni UT menurut tingkat manfaat fasilitas belajar (n = 111)

Peubah	Kategori	n	%
Manfaat fasilitas belajar	Rendah	98	88.3
	Sedang	13	11.7
	Tinggi	0	0

Keterangan : rendah (skor 0-50), sedang (skor 51-75), tinggi (skor 76-100)

Kondisi tersebut disebabkan fasilitas belajar yang diberikan dalam bentuk program radio, TV, audio/video, dan internet, frekuensinya tergolong kurang dan materi yang dibahas kurang sesuai dengan kebutuhan belajar, dan umumnya hanya bersifat pengayaan saja sehingga tidak terkait langsung dengan materi ujian sehingga dianggap kurang bermanfaat bagi pencapaian hasil belajar penyuluh. Hal ini tergambar dari hasil wawancara mendalam dengan penyuluh alumni UT seperti yang disajikan pada Kasus 5.

Kasus 5. Kualitas fasilitas belajar bagi penyuluh alumni UT (X25)

Fasilitas belajar yang disediakan UT seperti radio, TV, audio/video, dan internet jarang digunakan. Menurut seorang penyuluh alumni UT (HI), frekuensi siaran perkuliahan UT di radio dan TV tergolong kurang, itupun harus berbagi dengan materi siaran dari jurusan lain di UT. Materi yang berkaitan dengan kebutuhan mereka juga jarang dibahas. Jadi, walaupun radio dan televisi

terjangkau oleh mereka, tetapi hanya dilihat dan didengar sekilas karena dianggap kurang bermanfaat. Program audio/video juga tidak digunakan karena untuk dapat menggunakannya mereka harus membeli program tersebut yang berarti harus mengeluarkan uang ekstra. Sedangkan internet tidak digunakan karena di samping aksesnya kurang, mereka juga belum menguasai teknologi informasinya. Hal ini berbeda dengan pendapat seorang penyuluh alumni UT lainnya yaitu ID yang dapat mengakses internet karena fasilitas tersebut tersedia di rumahnya dan ia tahu cara menggunakan internet dengan belajar dari anaknya yang kuliah di salah satu perguruan tinggi.

Dari Kasus 5 diketahui bahwa kualitas fasilitas belajar dianggap kurang. Hal ini disebabkan oleh : (1) frekuensi siaran tergolong kurang, (2) materi yang dibahas kurang relevan dengan kebutuhan, (3) manfaatnya kurang, (4) akses kurang, dan (5) tidak menguasai teknologi informasi.

Secara umum, dari paparan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran penyuluh di UT adalah sebagai berikut :

- 1) Interaksi penyuluh dengan bahan ajar yang hanya 7.5 jam per minggu tergolong kurang dibandingkan dengan yang seharusnya yaitu 30 jam per minggu.
- 2) Sebagian besar penyuluh mengikuti kegiatan tutorial, terutama tutorial tatap muka karena dinilai cukup bermanfaat dalam membantu pemahaman belajarnya.
- 3) Materi mata kuliah UT dinilai sudah mencakup kebutuhan penyuluh terkait dengan tugasnya dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan penyuluhan.
- 4) Sebagian besar penyuluh berinteraksi dengan sejawatnya atau sesama penyuluh yang menjadi mahasiswa UT dalam bentuk kegiatan kelompok belajar karena dianggap dapat memudahkan diskusi dan mengerjakan tugas-tugas mata kuliah
- 5) Program belajar melalui media televisi merupakan fasilitas belajar yang diminati penyuluh karena dinilai terjangkau walaupun manfaatnya dinilai rendah.

SUMBER BELAJAR EKSTERNAL PENYULUH

Sumber belajar non UT adalah sumber belajar lain yang diperoleh penyuluh selain yang bersumber dari UT yang turut mempengaruhi kompetensi lulusan. Sumber belajar tersebut adalah pelatihan fungsional, media cetak, dan media non cetak.

Pelatihan Fungsional

Penyuluh alumni UT (62.16 persen) menyatakan tidak mengikuti kegiatan pelatihan fungsional dengan alasan kegiatan pelatihan fungsional jarang diselenggarakan oleh lembaga penyuluhan. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Gatut (2008) yang menyebutkan bahwa dalam beberapa tahun terakhir, pelatihan yang diselenggarakan oleh lembaga/balai pelatihan sangat terbatas sehingga belum semua penyuluh mendapat kesempatan mengikuti pelatihan terkait dengan peningkatan kompetensinya.

Penyuluh alumni UT rata-rata mengikuti satu hingga dua kali pelatihan per tahun, minimal satu kali pertahun dan maksimal 4 kali pertahun. Hal ini cukup dipahami karena dengan terbatasnya penyelenggaraan kegiatan pelatihan, maka belum semua penyuluh mendapat kesempatan untuk mengikuti pelatihan. Kondisi ini menyebabkan pelatihan kurang berkontribusi langsung dengan pencapaian kompetensi belajar penyuluh.

Penyuluh alumni UT yang mengikuti pelatihan (37.84 persen) menyatakan bahwa jenis atau materi pelatihan fungsional yang diikuti diantaranya adalah dasar-dasar ilmu penyuluhan pertanian, intensifikasi tanaman jangung hibrida,

sekolah lapangan agribisnis, dan latihan dasar penyuluhan pertanian. Materi pelatihan tersebut walaupun dianggap cukup mendukung tugasnya dalam melaksanakan kegiatan penyuluhan, namun belum sepenuhnya sesuai dengan materi yang dibutuhkan di lapangan.

Kondisi ini jika dikaitkan dengan pendapat penyuluh alumni UT yang mengikuti pelatihan fungsional tentang manfaat pelatihan yang mereka ikuti, sebagian besar menyatakan bahwa manfaat pelatihan bagi pelaksanaan kegiatan penyuluhan tergolong sedang sampai tinggi (Tabel 5). Hal ini berarti kegiatan pelatihan dianggap belum sepenuhnya bermanfaat bagi peningkatan kemampuan penyuluh dalam melaksanakan kegiatan penyuluhan. Kondisi ini sejalan dengan temuan Gatut (2008) yang menyebutkan bahwa terkait dengan hasil belajar, penyuluh menyatakan setelah mengikuti pelatihan memang diakui ada peningkatan pengetahuan, sikap mental, dan keterampilan, tetapi ketika hasilnya diaplikasikan di tempat tugas dirasakan kurang relevan, karena hasil belajar yang diperoleh dalam pelatihan berbeda dengan program dinasi/kantor lingkup pertanian di tingkat kabupaten sehingga setelah selesai mengikuti pelatihan dan kembali ke tempat tugas kurang mendapat dukungan dari kelembagaan.

Tabel 5. Sebaran penyuluh alumni UT menurut tingkat manfaat pelatihan

Peubah	Kategori	n	%
Manfaat pelatihan	Rendah	0	0
	Sedang	19	46.3
	Tinggi	22	53.7
Manfaat media cetak	Rendah	106	95.5
	Sedang	5	4.5
	Tinggi	0	0
Manfaat media non cetak	Rendah	108	97.3

	Sedang	3	2.7
	Tinggi	0	0

Keterangan : rendah (skor 0-50), sedang (skor 51-75), tinggi (skor 76-100)

Dari hasil wawancara mendalam dengan alumni UT dapat diketahui manfaat pelatihan fungsional dalam kegiatan belajar (Kasus 6).

Kasus 6. Manfaat pelatihan fungsional bagi penyuluh alumni UT (X31)

Selama belajar di UT rata-rata penyuluh jarang, bahkan bisa dikatakan tidak pernah mengikuti kegiatan pelatihan fungsional. Menurut DS, seorang penyuluh alumni UT, hal tersebut disebabkan dalam periode waktu belakangan ini kegiatan pelatihan fungsional memang jarang diselenggarakan oleh lembaga penyuluhan, berbeda dengan periode waktu sebelumnya ketika kegiatan pelatihan banyak diselenggarakan bagi penyuluh. Menurutnya hal ini mungkin karena adanya perubahan kebijakan tentang lembaga penyuluhan sehingga berdampak pada ketidakjelasan kegiatan penyuluhan, khususnya terkait dengan kegiatan pelatihan fungsional penyuluh. Dengan demikian, menurutnya pelatihan fungsional tidak memberikan kontribusi yang nyata terhadap pencapaian hasil belajar mereka.

Dari Kasus 6 diketahui bahwa karena jarang diselenggarakan, pelatihan fungsional tidak memberikan kontribusi yang nyata terhadap hasil belajar penyuluh alumni UT.

MEDIA CETAK

Sumber belajar selain dari UT yang digunakan oleh penyuluh alumni UT untuk kategori media cetak adalah majalah pertanian Ekstensia, Sinar Tani, dan Koran. Dari tiga jenis media cetak yang diberikan, sebagian besar responden (42 persen) memilih jenis media cetak Sinar Tani. Dari segi intensitas penggunaan media cetak, penyuluh alumni UT rata-rata menggunakan waktunya sekitar 1,3

jam per minggu untuk membaca Majalah Ekstensia, 3.7 jam per minggu untuk Sinar Tani, dan 3.6 jam per minggu untuk Koran.

Terkait dengan manfaat media cetak yang digunakan (Tabel 5), penyuluh alumni UT (95.5 persen) menyatakan informasi yang dibutuhkan kurang terpenuhi, dengan kata lain manfaatnya tergolong rendah. Hal ini disebabkan media cetak tersebut tidak diterima secara rutin dan materi yang ada dalam media cetak tersebut kurang sesuai dengan kebutuhan belajar penyuluh seperti yang tergambar dari hasil wawancara dengan penyuluh (Kasus 7).

Kasus 7. Manfaat media cetak bagi penyuluh alumni UT

Media cetak yang digunakan ID, seorang penyuluh alumni UT, sebagai sumber belajarnya selain yang diberikan oleh UT adalah Tabloid Sinar Tani dan Koran, baik Koran nasional maupun Koran lokal. Umumnya Tabloid sinar tani dibaca rata-rata 4 kali sebulan, sedangkan Koran dibaca 2 kali seminggu. Namun, kadangkala majalah sinar tani tersebut tidak selalu diterima secara rutin setiap terbit tetapi sering diterima beberapa terbitan sekaligus sehingga kadangkala berita dan informasi yang ada dalam majalah tersebut sudah tidak *up to date*. Menurutnya hal ini disebabkan tidak ada orang yang bertugas secara khusus untuk mengambil majalah tersebut di kabupaten. Menurut ID media cetak tersebut kurang bermanfaat dalam membantu meningkatkan pengetahuan dan wawasannya karena secara langsung kurang relevan dengan materi yang dipelajarinya di UT. Namun demikian, menurutnya membaca media cetak tersebut dapat menambah wawasan dan informasi tentang penyuluhan tetapi merupakan pengayaan saja.

Dari Kasus 7 diketahui bahwa manfaat media cetak bagi penyuluh alumni UT adalah rendah karena : (1) media cetak tidak diterima secara rutin dan tepat waktu, dan (2) materi yang ada dalam media cetak kurang relevan dengan kebutuhan belajar.

Media Non Cetak

Jenis media non cetak yang bersumber dari luar UT yang digunakan penyuluh alumni UT adalah internet, TV, dan radio. Dari tiga jenis media cetak yang diberikan, sebagian besar penyuluh alumni UT memilih jenis media non cetak TV. Hal ini disebabkan media TV dianggap lebih menarik karena mengandung unsur visual serta aksesnya cukup tinggi.

Terkait dengan intensitas penggunaan media non cetak, penyuluh alumni UT rata-rata menggunakan waktunya sekitar 1,6 jam per minggu untuk mengakses internet, 1.8 jam per minggu untuk menonton TV, dan 2.1 jam per minggu untuk mendengarkan siaran radio. Intensitas penggunaan media non cetak tersebut tergolong kurang, yang disebabkan materi yang ditampilkan dalam program tersebut lebih banyak bersifat hiburan tetapi kurang relevan dengan informasi yang terkait dengan materi penyuluhan. Kondisi ini didukung oleh fakta yaitu bahwa penyuluh alumni UT (97.3 persen) menyatakan tingkat terpenuhinya kebutuhan mereka akan informasi dari media non cetak yang diakses tergolong rendah. Dengan kata lain, manfaat media non cetak bagi penyuluh alumni UT adalah rendah (Tabel 6).

Dari hasil *wawancara mendalam* dengan alumni UT dapat diketahui manfaat media non cetak dalam kegiatan belajar (Kasus 8).

Kasus 8. Manfaat media non cetak bagi penyuluh alumni UT

Jenis-jenis media non cetak, baik internet, TV, radio, maupun lainnya tidak digunakan oleh AR (seorang penyuluh alumni UT) karena program-program yang ditayangkan oleh TV maupun radio tidak disiarkan secara rutin atau jarang yang berkaitan secara langsung dengan penyuluhan, paling-paling hanya bersifat sekilas informasi. Sedangkan media internet tidak digunakan karena aksesnya kurang, yaitu untuk dapat menggunakan internet lokasinya tidak tersedia dekat dengan tempat tinggalnya. Disamping itu, untuk dapat mengakses internet mereka belum menguasai cara menggunakannya. Hal lainnya yang membuat mereka kurang berminat untuk menggunakan internet adalah harus mengeluarkan uang tambahan yang berarti pengeluaran bertambah. Ditinjau dari segi manfaatnya, AR menganggap media tersebut kurang bermanfaat karena informasi yang dibutuhkan kurang terpenuhi.

Dari Kasus 8 diketahui bahwa manfaat media non cetak yang bersumber dari luar UT kurang bermanfaat bagi pencapaian hasil belajar penyuluh alumni UT karena : (1) materinya jarang yang berkaitan langsung dengan penyuluhan, (2) akses rendah untuk internet, (3) tidak menguasai cara menggunakan internet, dan (4) tambahan biaya.

Secara umum, dari paparan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik sumber belajar di luar UT bagi penyuluh adalah sebagai berikut :

- 1) Pelatihan jarang diikuti penyuluh walaupun manfaatnya dinilai cukup tinggi.
- 2) Media cetak yang digunakan penyuluh adalah Sinar Tani. Namun demikian, media cetak dinilai kurang bermanfaat karena informasi yang dibutuhkan penyuluh terkait dengan kegiatan belajarnya tidak terpenuhi.
- 3) Media non cetak yang digunakan penyuluh adalah televisi karena aksesnya terjangkau, sedangkan internet kurang terjangkau. Namun demikian, media non cetak dinilai kurang bermanfaat karena informasi yang dibutuhkan penyuluh terkait dengan kegiatan belajarnya tidak terpenuhi.

KESIMPULAN

Secara umum, dari paparan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat pemanfaatan sumber belajar internal dan eksternal penyuluh lulusan UT adalah sebagai berikut :

- 1) Interaksi mereka dengan bahan ajar tergolong kurang. Mereka mengikuti tutorial karena dinilai bermanfaat membantu proses belajarnya. Penyuluh menilai cakupan mata kuliah UT sudah sesuai dengan kebutuhannya dan berinteraksi dalam kelompok belajar bermanfaat. Namun mereka kurang memanfaatkan fasilitas belajar.
- 2) Penyuluh jarang mengikuti pelatihan, demikian pula penggunaan media cetak dan non cetak sebagai sumber belajar selain dari UT karena kurang memenuhi informasi yang dibutuhkan.

SARAN

Beberapa saran yang dapat diberikan terkait dengan pemanfaatan sumber belajar internal dan eksternal penyuluh adalah sebagai berikut :

- 1) Mengingat interaksi penyuluh dengan bahan ajar tergolong masih kurang, maka UT ke depan perlu lebih memotivasi mahasiswa untuk meningkatkan interaksinya dengan bahan ajar agar pencapaian hasil belajarnya sesuai dengan yang diharapkan.
- 2) Mengingat kegiatan tutorial saat ini belum mengarah pada peran tutor yang membentuk penyuluh agar belajar mandiri, tetapi masih berperan sebagai fasilitator yang membantu penyuluh untuk memahami materi belajar, maka ke depan perlu dikembangkan peran tutor ke arah yang lebih memandirikan penyuluh, misalnya tutor perlu lebih berperan sebagai fasilitator yang bersifat stimulan belajar bagi penyuluh yang menjadi mahasiswa UT.
- 3) Walaupun cakupan materi mata kuliah UT sudah mencukupi bagi kebutuhan penyuluh dalam melaksanakan tugasnya, namun agar materi mata kuliah UT tetap terjaga kekiniannya, UT ke depan perlu menyesuaikan cakupan mata kuliah sesuai dengan kondisi saat ini.
- 4) Mengingat keikutsertaan penyuluh dalam kelompok belajar bermanfaat dalam membantu keberhasilan belajar mahasiswa, maka UT ke depan perlu lebih memotivasi mahasiswa agar dapat meningkatkan intensitas interaksinya dalam kelompok belajar.
- 5) Mengingat akses fasilitas belajar UT (radio, TV, audio/video, dan internet) tergolong masih kurang, maka UT ke depan perlu lebih mengupayakan agar aksesibilitas tersebut meningkat.
- 6) Departemen Pertanian sebagai lembaga terkait, ke depan perlu lebih meningkatkan intensitas pelatihan fungsional yang dapat bermanfaat sebagai sumber belajar penyuluh.

SUMBER PUSTAKA

- [1] Adnan, I. 2004. Pembinaan Kelompok Belajar. Di dalam : Assandhimitra dkk, editor. *Pendidikan Tinggi Jarak Jauh*. Jakarta. Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- [2] [Deptan] Departemen Pertanian, 2006. Undang-undang RI No. 16 tentang Sistem penyuluhan pertanian, peternakan, perikanan, dan kehutanan. Departemen Pertanian. Jakarta.
- [3] [Depdiknas] Departemen Pendidikan Nasional. 2007. SK Dirjen Dikti Nomor : 163/DIKTI/KEP/2007 tentang Penataan dan Kodifikasi Program Studi pada Perguruan Tinggi. Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta.
- [4] Gatut, Bambang, N. 2008. Kompetensi Penyuluh Sarjana Dalam Pembangunan Pertanian : Kasus di Provinsi Jawa Barat. Disertasi Doktor. Bogor : Program Pascasarjana IPB.

- [5] Klausmeier, H.J., dan Goodwin, W.1975. *Learning and Human Abilities : Educational Psychology*. Edisi ke 4. New York : Harper & Row, Publishers, Inc.
- [6] Puspitasari, K.A., dan Huda, N. 2000. "Reviu Hasil Penelitian tentang Tutorial di Universitas Terbuka". Dalam Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh UT. Jakarta. Universitas Terbuka.
- [7] Sudirah. 2009. Pengembangan Model Kompetensi Tutor Universitas Terbuka Berdasarkan Persepsi Tutor dan Alumni di UPBJJ Jakarta, Bogor, dan Serang. Disertasi Doktor. Bogor : Program Pascasarjana IPB.
- [8] Tim Wentling. 1993. *Planning for Effective Training: A Guide to Currículo Development*. Rome: Food and Agricultura Organization of the United Nations.
- [9] [UT] Universitas Terbuka. 2008. Katalog UT. Universitas Terbuka. Depdiknas. Jakarta

[KEMBALI KE DAFTAR ISI](#)